

MENYOAL KEMANDULAN PEREMPUAN  
DALAM KEJADIAN 25:19-24 DAN 29:31-30:24 DARI PERSPEKTIF KARO  
SEBUAH PENAFSIRAN LINTAS KULTURAL (CROSS-CULTURAL HERMENEUTICS)



OLEH:

YOHANA SAMUELIN M. GINTING

NIM : 01072114

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

MEI 2013

HALAMAN PENGESAHAN

---

Skripsi dengan judul:

Menyoal Kemandulan Perempuan  
dalam Kejadian 25:19-24 dan 29: 31-30:24 dari Perspektif Karo  
Sebuah Penafsiran Lintas Kultural (*Cross-Cultural Hermeneutics*)

oleh  
Yohana Samuelin M. Ginting  
NIM 01072114

telah diujikan dalam persidangan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia Universitas  
Kristen Duta Wacana pada tanggal 13 Mei 2013 dan dinyatakan LULUS.

Disahkan oleh,

Dosen Pembimbing,

Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.

Kepala Program Studi S1,



Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.A., M.Hum.

Dewan Penguji,

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

2. Pdt. Prof. (h.c.) E. G. Singgih, Ph.D

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

## KATA PENGANTAR

“Saya harus menulis sesuatu tentang perempuan.” Itulah hal pertama yang hadir di benak saya. Pengalaman saat *stage* di GBKP Galaxy Bekasi mendatangkan ide untuk menuliskan sesuatu bagi mereka yang telah lama menanti-nantikan hadirnya buah hati dalam keluarga. Ketika kembali ke GBKP Yogyakarta, lewat pengamatan sehari-hari saya semakin mendalami topik tersebut, tanpa tahu bidang minat apa yang akan ditekuni. Lalu dengan modal nekat saya datang kepada Dosen favorit saya, beliau berkata, “Bidang apa yang kalau kamu tidak tulis, kamu akan menyesal?” Langsung saya jawab, “PL.” Jadilah judul yang saya angkat seperti pada skripsi ini. Saya memang sudah jatuh cinta pada Biblika Perjanjian Lama sejak mengikuti kelas Pengantar Hermeneutika Perjanjian Lama. Tetapi jatuh cinta tidak serta merta membuat saya menjadi mahir dalam menafsirkan PL, karena itu proses pengerjaan skripsi ini pun dilalui dengan susah payah, termasuk enam bulan yang terlewat tanpa ada hasil, sehingga butuh satu semester lagi untuk mengerjakannya. Akhirnya selesai juga.

Izinkanlah saya mengungkapkan rasa terima kasih saya kepada pihak-pihak yang berperan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Syukur pada Tuhan Allah, Dialah yang memberi kesanggupan untuk mengerjakan, menyelesaikan, mempertanggung jawabkan, merevisi, dan mencetak skripsi ini. Ia juga yang telah menunjukkan kebaikan-Nya dengan mengirimkan banyak orang untuk menolong dalam prosesnya. Terima kasih, Tuhan.

Selesainya skripsi sebagai salah satu syarat wisuda ini merupakan hasil dari kesabaran, kemurahan hati, dan kebijaksanaan Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th (yang akan segera mendapat gelar S3-nya). Saya sungguh tertolong dengan proses bimbingan yang dijalani, bukan hanya mengenai isi skripsi melainkan semangat yang beliau transfer kepada saya. Terima kasih saya ucapkan.

Selesainya skripsi sebagai salah satu syarat wisuda ini adalah karena pertolongan pinjaman buku referensi tentang adat Karo dari Kila N.J. Sembiring dan hasil wawancara dengan Bulang Terang Malem Sembiring Meliala. Walaupun di tengah prosesnya Bulang telah dipanggil Tuhan, rasa terima kasih ini tidak akan berhenti.

Selesainya skripsi sebagai salah satu syarat wisuda ini adalah hadiah untuk Pdt. Henriette Jean Pelenkahu Sembiring, S.Th dan Rukun Kencana Ugur Ginting, S.Th. Kedua Sarjana Theologia yang sejak kelahiranku 15 Mei 1989 tidak pernah berhenti mengalirkan cinta kasih kepadaku, juga menjadi inspirator dalam menjalani proses panjang ini, tak kenal kata menyerah untuk

memenuhi segala yang kubutuhkan selama hidup, tak pernah menuntut meski harus menunggu bertahun-tahun. Mereka mengajarkanku untuk bertanggung jawab dan berjuang untuk kebbaikanku, bukan karena tuntutan dan desakan. Aku memanggil mereka Mamak dan Bapak. Terima kasih Mak. Terima kasih Pak.

Selesainya skripsi sebagai salah satu syarat wisuda ini adalah hasil melawan rasa malas dan mengumpulkan semangat yang ada. Para sahabat yang telah lulus mendahului saya: Lena, Susan, Putri, Kristina, Lydia, Rim, juga menjadi pendorong semangat untuk segera melepas status sebagai mahasiswa. Kata salah satu dari mereka: “Skripsi itu selesai kalau *dikerjain*.” Sederhana tapi benar adanya. Terima kasih, teman-teman, kalian sungguh berguna.

Selesainya skripsi sebagai salah satu syarat wisuda ini juga merupakan hasil dukungan teman-teman GSM Yogyakarta (Lesta, Fany, Mya, Repita, Tita, Rena, Pomi, Ezra, Wilson, Lusi) yang setia mendoakan mulai dari proposal sampai revisi. Juga teman-teman Badminton: Bang Ricky, Erick, Gita, Andi, Jere, Rio, Tanta, Theo, yang selalu membawa ceria dan membuat saya merasa segar bugar setelah duduk berjam-jam di depan laptop, olahraga dan canda tawa dengan kalian bisa membuat semangat bangkit lagi. Juga adek-adek kontrakan yang memberi saya julukan “kakak negara”, Wiwid dan Tekang. Terima kasih, I’ll be missing you all.

Selesainya skripsi sebagai salah satu syarat wisuda ini adalah jasa sahabatku Christian Sinulingga, S.H. (yang akan segera dpt gelar S2) yang setia “menculik” dan membawaku makan minum tengah malam sambil “konsultasi” saat jenuh skripsi maupun saat galau. Demikian juga kakak yang sudah seperti kakak sendiri Arya Setyani Ginting. S.Si (Theol) (yang akan segera mendapat gelar S2), terima kasih untuk waktu dan kebersamaannya, juga terima kasih untuk Mandala yang kostnya sering dijadikan tempat curhat.

Dukungan doa, kehadiran, dan cinta dari Dieta Lebe Singarimbun, S.S jugalah yang membuat skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih telah setia mendampingi. Terima kasih untuk segalanya.

Tiga orang terakhir, yang menjadi penyemangatku untuk segera lulus, segera dapat kerja dan menjadi orang yang berguna, adalah Ruth Purnama Natalie Ginting, Misaely Esingalemisa Ginting, dan Lady Joy Enina Ginting. Terima kasih, keberadaan kalian sudah cukup menjadi alasan bagiku untuk berusaha menjadi kakak yang baik.

Klitren, 28 Mei 2013  
Penuh syukur dan cinta,  
Penyusun

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Abstrak .....	vi
Pernyataan Integritas .....	vii
Bab I. Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Permasalahan.....	2
1.3. Tujuan dan Alasan Penulisan.....	4
1.4. Metode Penulisan.....	4
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
Bab II. Perkawinan, Anak, dan Kemandulan dari Perspektif Batak Karo .....	9
2.1. Pengantar tentang Suku Karo.....	9
2.2. Perkawinan dalam Suku Karo.....	11
2.2.1. Sistem Perkawinan .....	12
2.2.2. Jenis-Jenis Perkawinan.....	13
2.2.3. Fungsi Perkawinan.....	15
2.3. Anak dalam Suku Karo.....	15
2.3.1. Pentingnya Anak dalam Perkawinan Karo.....	15
2.3.2. Jenis-jenis Anak dalam Masyarakat Karo.....	17
2.4. Kemandulan dalam Perspektif Karo.....	19
2.5. Kesimpulan.....	22
Bab III. Tafsiran Teks Kejadian 25: 19-24 dan 29: 31-30:24 dengan Perspektif Karo.....	24
3.1. Pengantar .....	24
3.2. Kemandulan Ribka (Kejadian 25: 19-24) .....	25
Struktur Narasi dan Tafsiran dalam Perspektif Karo.....	25
3.3. Kemandulan Rahel (Kejadian 29:31-30:24).....	35
Struktur Narasi dan Tafsiran dengan Perspektif Karo.....	35
Bab IV Pertemuan Teks dengan Budaya Karo.....	46
4.1. Teks Kejadian 25: 19-24 dan 29: 31-30:24 “Dibaca” Melalui Lensa Karo .....	46
4.2. Teks Kejadian 25: 19-24 dan 29: 31-30:24 “Menerangi” Budaya Karo .....	47
4.3. Metode <i>Cross Cultural Hermeneutics</i> : Keunggulan, Sumbangan Terhadap Hermeneutik Asia, dan Tantangannya .....	49
Bab V Kesimpulan dan Penutup .....	51
5.1. Kesimpulan .....	51
5.2. Penutup: Penggunaan Metode <i>Cross-Cultural Hermeneutics</i> dalam Kehidupan Beriman.....	52
Daftar Pustaka.....	53

## ABSTRAK

“Menyoal Kemandulan Perempuan dalam Kejadian 25:19-24 dan 29:31-30:24 dari Perspektif Karo” - Sebuah Penafsiran Lintas Kultural (*Cross-Cultural Hermeneutics*)

Oleh: Yohana Samuelin M. Ginting (01072114)

Kemandulan terjadi sejak zaman Perjanjian Lama hingga saat ini. Istilah perempuan mandul bukan hal yang asing. Dalam Kejadian 25 dan 29-30 terdapat kisah Ribka dan Rahel dalam menghadapi kondisi kemandulan dalam waktu yang cukup lama. Dalam teks tersebut mereka disebut mandul, meski akhirnya mempunyai keturunan dengan kuasa Tuhan. Menarik untuk melihat lebih dalam dinamika yang terjadi ketika mereka dalam kondisi mandul. Kemandulan masih dialami hingga saat ini. Untuk itu digunakan sebuah lensa budaya untuk melihat ke dalam teks, yakni budaya Karo. Dalam budaya Karo terdapat beberapa pandangan terhadap persoalan kemandulan ini. Budaya Karo menekankan pentingnya keturunan, salah satunya untuk meneruskan marga yang dibawa. Tidak adanya keturunan dalam sebuah keluarga ditanggapi serius dengan menawarkan beberapa solusi seperti *nengget*, *ipetangkoken*, dan praktek poligami. Antara budaya di Israel yang menjadi latar belakang Kejadian 25 dan 29-30 dengan perspektif budaya Karo terdapat korespondensi dalam melihat dinamika kemandulan perempuan. Penggunaan metode *Cross-cultural Hermeneutics* mengindikasikan adanya dialog, karena itu teks Kejadian juga memberi kritik terhadap budaya Karo.

Kata Kunci: Perempuan, Kemandulan, Kejadian, Ribka, Rahel, Tuhan, Budaya Karo, Keturunan, Poligami, Tuhan, *Cross-cultural Hermeneutics*

Lain-lain:

vii + 54 hal; 2013

22 (1975-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.



Yogyakarta, 28 Mei 2013

Yohana Samuelin M. Ginting

©UKD

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam suku dan budaya. Karena itu adat istiadat setempat haruslah dijunjung tinggi. Kita tidak bisa menyamaratakan prinsip-prinsip hidup yang dimiliki oleh setiap budaya. Namun, ketika berbicara mengenai perkawinan, suku apapun di Indonesia masih menyepakati bahwa setelah mencapai usia tertentu, seseorang sudah pantas untuk berumah tangga. Oleh sebab itu, pertanyaan *Are you married?* yang bisa dijawab *yes* atau *no* di dunia Barat, akan dijawab *yes* atau *not yet* di Indonesia. Berdasarkan pengamatan awal saya di Bekasi ketika praktek kejemaaan, para lajang di Indonesia (laki-laki maupun perempuan) yang hingga mendekati umur 30 tahun belum menikah akan dicarikan jodohnya oleh orang tua atau teman. Yang bersangkutan sendiri juga akan merasa “sudah waktunya”, karena itulah di Indonesia masih sering terjadi perkawinan karena perjodohan.<sup>1</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa di Indonesia, perkawinan dianggap sebagai suatu kewajiban atau bahkan keharusan. Karena itulah kaum yang selibat (kecuali pastor dan suster) dinilai kurang baik. Dalam suatu seminar tentang “Spiritualitas dan Seksualitas” yang menghadirkan narasumber seorang pendeta yang tidak menikah, peserta diskusi menanyakan mengapa pendeta tersebut tidak memenuhi sabda Tuhan di Kejadian 1: 28 “*Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu...*” Saya tidak akan menjelaskan lebih lanjut bagaimana diskusi berlangsung, karena cukup terlihat bahwa tidak menikah adalah suatu masalah bagi orang Kristen Indonesia pada umumnya.

Kemudian pertanyaan selanjutnya, untuk apa orang menikah? Paling tidak ada tiga alasan yang diusung John Stott yaitu: (i) untuk beranak cucu dan bertambah banyak, (ii) sebagai wahana untuk menyatakan kasih sayang dan perkawinan timbal balik (penolong yang sepadan), serta (iii) untuk menjadi ikatan kasih sayang timbal balik antara laki-laki dan perempuan melalui hubungan seksual (menjadi satu daging).<sup>2</sup> Umumnya dipahami bahwa tujuan utama adalah untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Pemahaman bahwa perkawinan adalah untuk meneruskan keturunan masih sangat kuat di Indonesia, khususnya dalam budaya Batak Karo. Semua pasangan suami istri harus mempunyai anak agar dianggap keluarga yang utuh. Iklan dan media massa juga sering menunjukkan

---

<sup>1</sup> Khususnya dalam budaya Batak (Karo) yang masih menjunjung tinggi yang disebut dengan *erdemu bayu* yaitu jika seorang laki-laki menikahi *impalnya* (anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya).

<sup>2</sup> John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: Bina Kasih, 2005), p 369.

gambaran keluarga ideal yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.<sup>3</sup> Kenyataannya banyak suami istri di Indonesia yang dalam waktu lama tidak mendapatkan keturunan, dengan berbagai alasan dan penyebab. Yang saya maksud dalam tulisan ini bukanlah mereka yang memang memutuskan untuk tidak punya anak ataupun sengaja menunda kehamilan, melainkan mereka yang memang menginginkan anak tetapi belum mendapatkannya. Situasi seperti ini menimbulkan kegelisahan tersendiri bagi para pasangan mandul. Yang paling sering disalahkan adalah sang istri. Karena itu lebih sering didengar istilah perempuan mandul daripada pasangan mandul.

Berangkat dari pengalaman pastoral dan pengamatan di gereja-gereja berlatar belakang budaya Batak Karo (GBKP) yaitu GBKP Polonia Medan, GBKP Galaxy Bekasi, dan GBKP Yogyakarta, saya melihat bahwa persoalan ada tidaknya keturunan menjadi masalah yang cukup serius di gereja. Dalam kelompok-kelompok PA mereka dengan setia mendoakan anggota Moria mereka yang belum mempunyai anak.<sup>4</sup> Gereja memberi perhatian yang memadai terhadap mereka yang masih menantikan adanya keturunan, dan arahnya adalah kepada pengharapan dan keyakinan bahwa mereka akan dikaruniai anak asal mau berusaha dan berdoa tanpa henti. Sekilas hal ini bisa dinilai positif, tetapi tidak menjawab pergumulan sang perempuan yang mandul dalam kemandulannya, justru bisa semakin membuat mereka merasa tertekan.

## 1.2. Permasalahan

Pandangan masyarakat Indonesia pada umumnya terhadap perempuan yang tidak bisa memberikan keturunan seringkali negatif. Demikian pula yang terjadi di komunitas Kristen di gereja. Komunitas ini dekat dengan teks Alkitab, sebagai kitab suci yang digunakan dalam ibadah dan persekutuan. Akan tetapi teks Alkitab, khususnya Perjanjian Lama juga menunjukkan kesan yang sangat kuat bahwa tujuan dari perkawinan adalah untuk menghasilkan keturunan (prokreasi). Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- (i) Dalam narasi tentang perempuan-perempuan mandul yang disebutkan dalam Alkitab seperti Sara, Ribka, Rahel, dan Hana, pada akhirnya mempunyai anak, anaknya laki-laki, dan menjadi orang hebat. Sara yang mandul (Kej 16: 1) akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ishak (Kej 21:2). Ribka yang mandul akhirnya melahirkan anak laki-laki kembar yaitu Esau dan Yakub (Kej 25:

---

<sup>3</sup> Iklan layanan sosial Keluarga Berencana hanya menyebutkan soal mengatur jarak kehamilan dan jumlah anak cukup dua.

<sup>4</sup> Moria adalah Persekutuan Kategorial bagi kaum wanita yang berusia diatas 28 tahun. Umumnya di usia ini perempuan sudah menikah, sehingga pemahamannya berubah menjadi kaum wanita yang telah menikah.

21). Rahel yang mandul (Kej 29:31) akhirnya melahirkan anak laki-laki yang dinamai Yusuf (Kej 30: 22-24) bahkan beberapa waktu kemudian Rahel melahirkan anak kedua yakni Benyamin (Kej 35: 16-17). Hana yang mandul (1 Sam 1:5) akhirnya melahirkan anak laki-laki yang dinamai Samuel (1 Sam 1:20). Dalam konteks PL, yakni adat istiadat Yahudi, memang sangat penting adanya anak dalam keluarga, sebagaimana dituliskan Sakenfeld:

Having children, especially sons, was of central importance in Israel's culture, as it was in other surrounding cultures and still is in most cultures today. (Sons have the privilege and responsibility of carrying on the family name and inheriting the family property).<sup>5</sup>

Sama halnya dalam konteks perempuan Karo yang masih menghidupi adat istiadat Karo, tentu merasa terbebani jika ia tidak bisa melahirkan seorang anak, terutama anak laki-laki sebagai penerus *marga*. Apakah perkawinan memang harus selalu menghasilkan keturunan?

(ii) Penekanan bahwa kemandulan disebabkan oleh perempuan diperkuat oleh kisah tentang suami mereka “menghampiri” selirnya atau istrinya yang lain, lalu mempunyai anak dari perempuan lain itu. Ini menunjukkan bahwa di PL, kemandulan itu adalah masalah dari pihak perempuan. Penulis teks mungkin memang menutup kemungkinan akan adanya kemandulan yang disebabkan oleh laki-laki untuk menyampaikan pesan tertentu, atau bisa jadi hal tersebut adalah keterbatasan ilmu pengetahuan tentang kemandulan di masa itu. Pembatasan kemandulan terjadi hanya pada perempuan inilah yang juga menjadi pergumulan dalam studi ini. Dalam pembahasannya akan digunakan tafsiran dari perspektif Karo secara dialogis terhadap teks PL. Mungkinkah jika “keperempuanan” dibebaskan dari “keberanakan”?

(iii) Allah berkuasa atas terbuka atau tertutupnya kandungan mereka. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat-kalimat berikut:

1. *“TUHAN memperhatikan Sara, seperti yang difirmankan-Nya, dan TUHAN melakukan kepada Sara seperti yang dijanjikan-Nya. Maka mengandunglah Sara...”*  
(Kej 21: 1-2)

---

<sup>5</sup> Katharine Doob Sakenfeld, *Just Wives? Stories of Power and Survival in the Old Testament and Today*. (London: Westminster John Knox Press, . 2003), p.11.

2. *“Berdoalah Ishak kepada TUHAN untuk isterinya, sebab isterinya itu mandul; TUHAN mengabulkan doanya, sehingga Ribka, isterinya itu, mengandung.”* (Kej 25: 21)
3. *“Ketika TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai, dibuka-Nyala kandungannya, tetapi Rahel mandul.”* (Kej 29: 31); *“Lalu ingatlah Allah akan Rahel; Allah mendengarkan permohonannya serta membuka kandungannya.”* (Kej 30: 22)
4. *“Ketika Elkana bersetubuh dengan Hana, isterinya, TUHAN ingat kepadanya. Maka setahun kemudian mengandunglah Hana...”* (1 Sam 1: 19-20)

Keempat kisah ini memberi kesan yang kuat bahwa Allah-lah yang mengatur dan mengizinkan seseorang mempunyai keturunan atau tidak. Mengapa demikian? Hal ini juga merupakan salah satu poin penting. Tetapi, dari keempat kisah dalam PL tentang perempuan-perempuan ini, yang akan didalami adalah kisah Ribka dan Rahel. Teks yang akan digunakan adalah Kejadian 25: 19-24 dan 29: 31-30:24.

Teks yang mengandung isu kemandulan ini akan dibaca melalui perspektif Karo. Budaya Karo menggunakan sistem marga yang diturunkan dari orangtua kepada anaknya juga memiliki pandangan tersendiri mengenai kemandulan, serta solusi-solusi yang mungkin ditawarkan untuk mengatasi kemandulan. Perspektif inilah yang akan digunakan untuk melihat dinamika kemandulan yang (pernah) dialami oleh perempuan-perempuan dalam Kejadian 25: 19-24 dan 29: 31-30:24.

Rumusan Permasalahan:

Bagaimana pandangan mengenai kemandulan perempuan Perjanjian Lama dalam Kejadian 25: 19-24 dan 29: 31-30:24 dibaca melalui perspektif budaya Karo secara dialogis?

### 1.3. Tujuan dan Alasan

Hal yang hendak dicapai dari studi ini adalah pengayaan makna teks tentang perempuan mandul dengan menggunakan lensa budaya Batak Karo, dan bagaimana teks juga menerangi sistem yang berlaku dalam budaya Karo. Studi ini penting karena mencoba memberi ruang bagi dialog teologi dengan budaya lokal. Antara teologi dan budaya perlu adanya dialog dalam rangka kontekstualisasi teologi.

### 1.4. Metode Penulisan

Penafsiran Alkitab selalu menggunakan metode tertentu. Penyusun akan menjelaskan beberapa model tafsir yang lazim digunakan oleh para penafsir Alkitab. Meminjam

uraian sederhana E. G. Singgih, ada beberapa model tafsir yang dapat digunakan yaitu model non/prakritis, model kritis-historis, model kritis-literer, model *reader's response*.<sup>6</sup> Untuk kelengkapan penjelasan metode tafsir yang akan digunakan dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa metode yang diusung E. G. Singgih. Yang pertama model kritis-historis. Langkahnya, teks Alkitab dibaca dan dipahami, bukan hanya bahasa Indonesia tetapi juga bahasa Ibrani atau Yunaninya, tidak jarang teks dalam bahasa Inggris juga dipakai. Kedua, teks diperhatikan dalam kerangka konteks. Ketiga, pembaca atau pendengar si penafsir diajak masuk ke dalam dunia penulis. Dengan menggunakan model ini, penafsir yakin bahwa ia dapat masuk ke dalam niat atau maksud penulis. Model yang kedua adalah model kritis literer, model tafsir ini lebih baru, dan mulai dipopulerkan di Indonesia pada pertengahan tahun 1980-an.<sup>7</sup> Model ini juga biasa disebut model naratif, karena gaya dan bentuk sastra teks-teks Alkitab adalah hal yang signifikan dalam model ini, dan bentuk yang paling banyak adalah narasi. Langkah pertama sama seperti pada model pertama. Langkah kedua, teks dilihat dalam konteks, tetapi yang dimasuki adalah dunia cerita, sementara konteks historis diabaikan. Model yang ketiga adalah model *reader's response*, yang menekankan bahwa bukan teks saja yang penting, melainkan pembaca juga sama pentingnya.<sup>8</sup> Langkah pertama membaca teks dalam bahasa asli dan bahasa Indonesia. Langkah kedua adalah pembaca diajak masuk ke dunia penafsir. Bukan dunia historis, bukan dunia cerita, melainkan dunia penafsir.

Mengenai model-model tafsir yang disebutkan diatas, penafsir lain yaitu David M. Gunn dan Danna Fewell juga memberi penilaian. Terhadap metode kritis historis mereka menuliskan, bagi penafsir yang memahami hermeneutik sebagai cara untuk menemukan satu-satunya makna yang tepat dari teks, model ini pulalah satu-satunya model tafsir yang dapat digunakan.<sup>9</sup> Kedua teolog ini, meski tetap mengakui pentingnya sejarah dalam tafsir Alkitabiah, mengkritik model kritis-historis karena dianggap terlalu memutlakkan satu makna dari teks. Model tafsir yang mereka nilai tidak kalah pentingnya adalah model naratif atau kritis literer. Menurut David M. Gunn dan Danna

---

<sup>6</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks; Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p. x-xii.

<sup>7</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks; Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, p. xi.

<sup>8</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks; Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, p.xii

<sup>9</sup> David M. Gunn dan Danna Nolan Fewell, *The Oxford Bible Series; Narrative in the Hebrew Bible*, (New York: Oxford University Press, 1993), p.8.

Fewell, model ini lebih terbuka terhadap penemuan makna dengan lebih banyak menampilkan karakter daripada sekedar menceritakannya.<sup>10</sup>

Model tafsir yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebuah metode tafsir yang disebut *Cross-Cultural Biblical Interpretation* atau *Cross-Cultural Hermeneutics*. Metode ini mencoba mengatasi/menanggulangi jauh dan asingnya teks Alkitab dengan memanfaatkan sumber-sumber kultural pembaca dan pengalaman-pengalaman sosial untuk menciptakan hubungan-hubungan antara perbedaan-perbedaan budaya, dengan demikian memperjelas narasi-narasi Alkitabiah.<sup>11</sup> Model ini digunakan oleh orang-orang di dunia ketiga dan dianggap baru dan eksotis, karena memberi tempat pada budaya lokal untuk dapat memberi *sense* hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab. Ada tiga model *cross-cultural reading* yaitu:<sup>12</sup>

1. Conceptual Correspondences

Model ini mencoba menemukan hubungan paralel tekstual atau konseptual antara teks-teks Alkitab dan tradisi budaya seseorang. Konteks budaya Yudaisme dan Greco-Roman yang ada dalam teks Alkitab dikorespondensikan dengan analogi-analogi konseptual dalam budaya lokal.

2. Narratival Enrichments

Model ini menempatkan cerita-cerita rakyat, legenda, puisi dan sastra lain untuk menggambarkan implikasi hermeneutis dari teks Alkitab. Dengan menggunakan sastra budaya lokal ini, meskipun ada penekanan yang berbeda dalam ceritanya, dapat memperkaya narasi biblikal dari teks tertentu. Jadi metode ini menggunakan cerita rakyat atau legenda tertentu yang memiliki kemiripan cerita/tokoh/tema dengan cerita Alkitab untuk memperkaya cerita Alkitab itu sendiri.

3. Performantial Parallels

Model ini mencoba melihat hubungan paralel antara ritual tertentu dalam budaya lokal dengan narasi yang mengandung ritual dalam teks Alkitab.

Metode ini telah digunakan oleh beberapa penafsir di Asia. Seorang penafsir Asia asal Singapura bernama Yeow Choo Lak berpendapat bahwa tidak ada teologi yang terbebas dari *culture*. Jika kita mau mengerti Alkitab dengan jelas, kita perlu

---

<sup>10</sup> David M. Gunn dan Danna Nolan Fewell, *The Oxford Bible Series; Narrative in the Hebrew Bible*, p.7.

<sup>11</sup> R.S. Sugirtharajah, "Cross-Cultural Biblical Interpretation" dalam *Dictionary of Biblical Interpretation A-J*, Ed. By John H. Hayes, (Nashville: Abingdon Press, 1999), p. 231.

<sup>12</sup> R.S. Sugirtharajah, "Cross-Cultural Biblical Interpretation" dalam *Dictionary of Biblical Interpretation A-J*, Ed. By John H. Hayes, p. 231-232.

mengikutsertakan peran konteks budaya kita dan juga konteks Alkitab secara serius.<sup>13</sup> Choo Lak adalah salah satu penafsir Asia yang mengusung penggunaan metode *cross-cultural hermeneutics*. Ia menekankan pentingnya menggunakan unsur-unsur budaya (yang dianggap pagan) dalam penafsiran. Bahkan Choo Lak mengafirmasi bahwa Allah telah hadir di Singapura bertahun-tahun sebelum misionaris datang menjejalkan Injil ‘siap pakai’ kepada orang Singapura. Oleh karena itu, bukanlah sebuah hal yang tabu untuk menggunakan budaya lokal untuk lebih memahami Allah.

Seorang teolog Asia lain bernama Thomas M. Thangaraj, berasal dari India, juga menggunakan tafsiran lintas budaya. Ia mengangkat konsep *Guru* yang ada dalam budaya Tamilnadu di India untuk menjelaskan inkarnasi Yesus. Ia cukup dikenal dengan tulisannya yang berjudul *The Crucified Guru*. Yang menarik dari tulisan Thangaraj terkait dengan metode penafsiran adalah ia mengakui bahwa teologi yang dibangun dari satu sub-konteks juga mempunyai tantangan. Teologi unik yang ia usung mengenai *Christ the Guru* akan berguna bagi pemahaman teologis secara universal hanya jika orang Kristen mau terbuka membangun hubungan dialogis dengan orang-orang beragama lain, dalam hal ini orang-orang di Tamilnadu.<sup>14</sup> Hal ini sekaligus menjadi pesan bagi penafsir-penafsir Asia untuk menjaga agar teologi yang dibangun tidak berhenti sebagai teologi yang hanya dimiliki oleh sekelompok budaya tertentu, tetapi juga menyumbangkan teologi tersebut kepada dunia. Ini dapat dicapai dengan tetap aktif melakukan dialog teologis dengan budaya dan suku lain. Thangaraj menulis;

When theologians in one context enter into a dialogue with particularistic and context-sensitive theologies from another context, they find their own theology enriched and enhanced in its local and global relevance.<sup>15</sup>

Dalam tulisan ini penulis menyadari bahwa penggunaan metode *Cross-cultural biblical interpretation* dalam penulisan ini tidaklah secara mutlak. Untuk melihat paralel-paralel antara kisah perempuan mandul Alkitab dengan perempuan mandul Karo, penyusun tetap memerlukan bantuan kritik-historis (untuk memperjelas konteks kemandulan di zaman PL) dan kritik-literer atau naratif (untuk melihat dunia cerita yang dibangun). Metode *cross-cultural hermeneutics* ini mengindikasikan adanya hubungan

---

<sup>13</sup> Yeow Choo Lak, “Christianity in a Southeast-Asian Metropolis; Cross-cultural Hermeneutics”, dalam *One Gospel Many Cultures*, Ed. By Mercy Amba Oduyoye dan Hendrik M. Vroom, (New York: Rodopi B.V, 2003), p.33.

<sup>14</sup> Thomas M. Thangaraj, “The Word Made Flesh, The Crucified Guru, An Indian Perspective”, dalam *One Gospel Many Cultures*, Ed. By Mercy Amba Oduyoye dan Hendrik M. Vroom, (New York: Rodopi B.V, 2003), p.125.

<sup>15</sup> Thomas M. Thangaraj, “The Word Made Flesh, The Crucified Guru, An Indian Perspective”, dalam *One Gospel Many Cultures*, Ed. By Mercy Amba Oduyoye dan Hendrik M. Vroom, p.126.

satu dengan yang lain, bukan hanya satu arah melainkan secara dialogis. Selain melihat dan membaca teks dari perspektif Karo, tulisan ini juga akan membahas bagaimana teks PL (Kejadian 25:19-24 dan 29:31-30:24) memberi masukan nilai-nilai teologis dan kritik terhadap budaya Karo.

#### 1.5. Sistematika Tulisan

- Bab I : Pendahuluan  
Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, metode penulisan dan penafsiran, serta sistematika penulisan.
- Bab II : Perkawinan, Anak, dan Kemandulan dari Perspektif Batak Karo  
Bagian ini berisikan uraian mengenai Suku Karo, yaitu pengenalan akan keberadaan Suku Karo, konsep dan aturan perkawinannya, makna dan peran anak dalam Suku Karo, dan bagaimana orang Karo mencari solusi-solusi atas kemandulan.
- Bab III : Tafsiran Teks Kejadian 25: 19-24 dan 29: 31-30:24 dari Perspektif Karo  
Bagian ini berisikan upaya tafsir *cross-cultural hermeneutics* yang secara dialogis membaca teks tentang kemandulan di PL dari perspektif Karo
- Bab IV : Pertemuan Teks dengan Budaya Karo  
Bagian ini berisikan penemuan-penemuan *cross cultural* antara teks Kejadian dengan perspektif Karo dan catatan mengenai penggunaan metode *Cross-cultural Hermeneutics*.
- Bab V : Kesimpulan dan Penutup  
Bagian ini berisi kesimpulan dari pembahasan

## BAB V

### Kesimpulan dan Penutup

#### 5.1. Kesimpulan

Persoalan kemandulan adalah hal yang kompleks, terkait dengan anak sebagai penerus dan adanya kemungkinan untuk poligami. Penyusun mengakui adanya pergeseran yang dijumpai sepanjang perjalanan penulisan ini. Pada Bab I penyusun mengungkapkan harapan ada dimensi tertentu dari teks yang dapat membebaskan perempuan dari keharusan mempunyai anak. Setelah dilakukan studi *cross cultural* terhadap teks Kejadian 25 dan Kejadian 29 ini, tidak ditemukan adanya nilai-nilai yang mendukung asumsi dan ekspektasi tersebut. Teks yang ditafsirkan sangat menekankan pentingnya anak dalam keluarga. Demikian pula perspektif Karo yang digunakan. Adanya keturunan adalah hal yang tidak bisa tidak, harus dipenuhi dalam kelengkapan sebuah keluarga. Penyusun harus mengakui bahwa teks Kejadian 25 dan Kejadian 29 ini bukanlah teks yang tepat jika tujuan penulisannya adalah membebaskan ‘keperempuanan’ dari ‘keberanakan’. Dalam pembahasan Bab II sampai IV penyusun mencoba menggali persoalan kemandulan dengan perspektif yang lebih luas, lensa Karo untuk melihat teks dan teks menerangi budaya Karo. Temuan dalam tulisan ini adalah paradigma yang lebih segar melihat kemandulan perempuan. Untuk istilah perempuan mandul, pembahasan ini membawa kita pada perubahan paradigma. Akan lebih adil jika disebut pasangan mandul atau keluarga mandul, karena tidak memberi kesan penghakiman terhadap perempuan. Walaupun kemandulan memang dianggap sebagai masalah, maka itu merupakan masalah bersama suami-istri, bukan hanya sepihak. Dengan demikian, poligami bukanlah solusi yang tepat dalam mengatasi kemandulan.

Mengenai keberkuasaan Allah dalam kemandulan dan kesuburan manusia yang diangkat dalam Bab I, terlihat bahwa teks memang mendukung pernyataan ini. Terlihat dari cara Allah memberi kesempatan pada Ribka untuk mempunyai anak, yaitu dengan mendengar dan mengabulkan doa Ishak. Demikian pula Allah mengizinkan Rahel mempunyai anak dari rahimnya sendiri setelah Allah mengingat-Nya. Apa yang dialami oleh Rahel menimbulkan pergumulan teologis. Pernyataan “*Lalu ingatlah Allah akan Rahel..*” membawa kita ke pertanyaan “Benarkah Allah pernah tidak mengingat?” “Apakah Allah mengabaikan dan mengacuhkan?” Setelah 11 orang anak lahir dari ketiga istri yang lain, barulah Allah mengingat Rahel. Sungguh penantian yang sangat panjang. Hal ini menjadi pergumulan iman, *Mengapa Allah yang pengasih pernah tidak*

*mengingat?* Lebih jauh lagi dipertanyakan, *Benarkah Allah itu pengasih? Benarkah Allah itu baik?* Jika Allah itu baik, mengapa ada perempuan yang dibiarkan bertahun-tahun tanpa keturunan? Yang bisa menjadi jawab terhadap pertanyaan tersebut dari pembahasan ini adalah, Allah akan mengingat kita pada waktu-Nya. Sedang apa Allah ketika tidak mengingat kita, biarlah menjadi misteri. Biarlah Allah tetap menjadi Allah yang melebihi akal sehingga manusia tidak pernah merasa cukup mengenal diri-Nya, dari situlah manusia tidak pernah berhenti berusaha mengenal-Nya.

## 5.2. Penutup: Penggunaan Metode *Cross-Cultural Hermeneutics* dalam Kehidupan Beriman

Metode *Cross-Cultural Hermeneutics* ini dengan berani melihat teks Alkitab sebagai sebuah bahan kajian yang menarik. Penafsir masuk ke dalam dunia cerita dan juga latar belakang teks dalam konteksnya, kemudian membacanya kembali dengan perspektif budaya tertentu. Bisa dikatakan metode ini mengobrak-abrik teks dan melihatnya dengan lensa budaya untuk memberi makna yang lebih kaya. Yang menjadi masalah, budaya bersifat duniawi. Karena itu, pemakaian metode ini mungkin tidak mudah diterima oleh orang Kristen yang sangat menjunjung tinggi kesakralan teks Alkitab. Sama halnya dengan metode kritis-historis yang dinilai terlalu menggugat teks dan mengurangi sifat keilahian, metode ini juga melakukan hal yang sama, bahkan dengan sengaja dibaca dengan perspektif budaya tertentu. Meskipun penemuan-penemuannya memberi bukti bahwa teks Alkitab bisa dijelaskan dan dimaknai dengan melibatkan salah satu budaya lokal, belum tentu orang beriman dalam budaya tersebut menerimanya, baik secara personal maupun komunal. Hal ini menjadi tugas bagi penafsir *cross-culture* untuk tidak mengurangi unsur keilahian teks bahkan semakin memperdalamnya lewat pemakaian budaya lokal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Aalders, G.Ch., *Bible Student's Commentary Genesis Volume II*, Michigan: The Zondervan Corporation, 1981.
- Barus, U.C dan Mberguh Sembiring, *Sejumput Adat Budaya Karo*, Medan, 1995.
- Brueggemann, Walter, *Genesis Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Fokkelman, J.P., *Narrative Art In Genesis*, Assen The Netherlands: Koninklijke van Gorcum and Comp. B.V., 1975.
- Ginting, E.P., *Adat Perjabun Ibas Masyarakat Karo, Kinata Berita si Meriah ibas Perjabun Kalak Karo*, Kabanjahe: Abdi Karya, 1996.
- Gunn, David M. dan Danna Nolan Fewell, *The Oxford Bible Series; Narrative in the Hebrew Bible*, New York: Oxford University Press, 1993.
- Intisari Adat Istiadat Karo Jilid I*, CV Ulih Latih Saber, TT.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Prinst, Darwan, *Adat Karo*, Medan: Penerbit Bina Perintis, 2008.
- Prinst, Darwan dan Darwin Prinst. *Sejarah dan Kebudayaan Karo*, Bandung: Yrama, 1985.
- Sakenfeld, Katharine Doob. *Just Wives? Stories of Power and Survival in the Old Testament and Today*, London: Westminster John Knox Press, 2003.
- Sembiring Meliala, Terang Malem. *Indahnya Perkawinan Adat Karo*, Jakarta, 2007.
- Setio, Robert (penerjemah), Philip J. Kingg dan Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel- Kehidupan Israel Alkitabiah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Singgih, Emanuel Gerrrit, *Dua Konteks; Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sitepu, Sempa, *Kisah Kehadiran Injil Kerajaan Allah Membaharui Adat/Budaya dan Kehidupan Suku Karo-Indonesia*, Medan: FKMK SU, 2001.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Bina Kasih, 2005.

Tarigan, Henry Guntur, *Percikan Budaya Karo*, Bandung: Yayasan Merga Silima, 1998.

#### Sumber Artikel

Choo Lak, Yeow. “*Christianity in a Southeast-Asian Metropolis; Cross-cultural Hermeneutics*”, dalam *One Gospel Many Cultures*, Ed. Mercy Amba Oduyoye dan Hendrik M. Vroom, New York: Rodopi B.V, 2003.

Gillmayr-Bucher, Susanne. “*The Woman of Their Dreams: The Image of Rebekah in Genesis 24*” dalam *The World of Genesis; Persons, Places, Perspectives*, Ed. Philip R. Davies dan David J.A. Clines, England: Sheffield Academic Press, 1998.

Sugirtharajah, R.S., “*Cross-Cultural Biblical Interpretation*” dalam John H. Hayes (Gen.Ed), *Dictionary of Biblical Interpretation A-J*, (Nashville: Abingdon Press, 1999),

Thangaraj, Thomas. “*The Word Made Flesh, The Crucified Guru, An Indian Perspective*”, dalam *One Gospel Many Cultures*, Ed. Mercy Amba Oduyoye dan Hendrik M. Vroom, New York: Rodopi B.V, 2003.

#### Sumber Sastra

Maharani, Dewi. *Sumpah Karolina*, Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2011.

#### Narasumber

Ir. Terang Malem Sembiring Meliala